

**IMPLEMENTASI LEKSIKOGRAMATIKA TERHADAP HUBUNGAN
SOSIAL ANTAR PELIBAT WACANA DALAM TEKS EDITORIAL TEKS:
*THE JAKARTA POST***

**THE IMPLEMENTATION OF LEXICOGRAMMATICA TO THE SOCIAL
RELATIONSHIP AMONG DISCOURSE ELEMENTS IN AN EDITORIAL
TEXT: *THE JAKARTA POST***

Binti Qani'ah

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang

Binty_willbe@yahoo.co.id

Abstrak

Hubungan sosial selalu dibutuhkan oleh semua partisipan dalam sebuah masyarakat. Mereka berinteraksi satu sama lain untuk mendapatkan tujuan mereka, tujuan positif atau tujuan negatif. Penggunaan leksikogramatika akan mengekspresikan apa yang mereka inginkan di dalam sebuah masyarakat. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui hubungan sosial antara penulis dan pembaca dalam teks editorial *The Jakarta Post* yang memuat capres Joko Widodo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial antara penulis dan pembaca tidak sejajar yang direalisasikan oleh Status. Identifikasi ini menunjukkan bahwa hubungan penulis lebih tinggi posisinya dibanding pembaca yang ditunjukkan oleh 74 data sistem klausa deklaratif dan 74 data proposisi. Sementara itu, hubungan sosial antara penulis dan tokoh dalam teks ini sangat erat, direalisasikan oleh afek. Terdapat nilai positif terhadap tokoh dalam teks yang ditunjukkan 8 data polaritas dengan kata emotif dan 10 data modalisasi. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan penulis yang telah membenarkan dukungannya terhadap tokoh dalam teks.

Kata kunci: teks editorial *The Jakarta Post*, hubungan sosial, status, dan afek

Abstract

The social relationship is always needed for all participants in the society. They interact each other to have their own purposes, negative purposes or positive purposes. Using lexicogrammar can express what they want in their society. This is a qualitative research. The purpose of this research were to find social relationships between a writer and readers in editorial text of *The Jakarta Post*. The results of the research showed that the social relationship between a writer and readers were not balance realized by status. It indicated that a writer had a higher position than readers showed by 74 data of declarative clauses and 74 data of propositions. Meanwhile, social relationship between a writer and a figure in this text were very close realized

by affect. A writer assessed a figure in the text positively shown 8 data of polarity with emotive words and 10 data of modalizations. The results of the research were supported by the results of an interview with a writer who supported a figure in the text. Key Words: Editorial text of The Jakarta Post, social relationship, Status, dan Affect.

Kata kunci: The Jakarta Post editorial text, social relationship, status, and affect

I. PENDAHULUAN

Pemberitaan mengenai Pilpres 2014 merupakan sebuah wacana politik yang terjadi di Indonesia. Santosa (2011: 1) mendefinisikan bahwa wacana adalah bahasa (baik lisan maupun tulis) yang sedang melakukan pekerjaan di dalam suatu konteks situasi dan kultural. Wacana itu tidak terjadi dalam wujud percakapan atau ujaran saja, tetapi juga terjadi dalam bentuk teks tertulis (Djarmila, 2012: 11). Begitupun dengan teks editorial *The Jakarta Post* yang juga merealisasikan sebuah fakta kejadian politik di Indonesia terutama yang berkenaan dengan pemilu cawapres 2014. Dalam teks editorial ini terdapat hubungan sosial antar partisipannya yaitu penulis teks, pembaca dan partisipan yang ada dalam teks itu sendiri. Oleh karena itu, hubungan sosial antar pelibat wacana/partisipan tersebut bisa sama atau berbeda dan berimbang atau tidak berimbang. Aspek pelibat ini meliputi 3 sub bagian yaitu afek, status, dan

Afek merupakan sebuah penilaian antar partisipan dalam teks. Menurut Santosa (2003:51) menyatakan bahwa penilaian ini secara umum terdiri dari 2, yaitu penilaian positif dan penilaian negatif. Penilaian positif dapat diketahui apabila salah satu partisipannya mendukung, menyanjung, menyetujui, dan menghargai terhadap partisipan yang lain. Sementara itu, penilaian negatif dapat diketahui apabila salah satu partisipannya sedang *mengkritik, meyudutkan, mengejek, mencela, menyalahkan* dan sebagainya. Status merupakan penjelasan mengenai hubungan status sosial antar partisipannya. Santosa (2003:51) mengatakan bahwa secara umum hubungan peran dan status sosial dapat dikategorikan menjadi 2 hirarkis/vertikal dan non-hirarkis/horizontal. Jadi, status/variabel kekuasaan di dalam hubungan interpersonal ini menunjukkan posisi yang berimbang dan tidak berimbang antar partisipan di dalam teks (Djarmila, 2012: 31), misalnya: salah satu partisipan akan berkuasa/otoriter terhadap partisipan yang lain

seperti atasan dengan bawahan, dokter dengan pasien dan bersifat demokratis seperti hubungan antara dosen dengan mahasiswa, anggota parlemen, suami istri dan sebagainya. Kontak merupakan salah satu variable tenor merupakan aspek yang berkaitan dengan tingkat keterlibatan para partisipan di dalam sebuah teks (Djarmika, 2012:52). Hal ini sejalan dengan Santosa (2003: 52) yang mendefinisikan bahwa register itu mengevaluasi penggunaan bahasa yang sedang digunakan di dalam teks tersebut. Variable ini lebih menekankan pada bagaimana bahasa itu digunakan, familiar atau tidak, dan mudah difahami apa tidak. Semakin familiar bahasa dalam teks, maka semakin mudahlah teks itu dimengerti, dan difahami sebagai satu kesatuan yang utuh. Begitupun sebaliknya, jika bahasa dalam teks itu tidak familiar, maka akan semakin sulitlah teks itu difahami dan dimengerti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial antara penulis dan pembaca dalam teks editorial *The Jakarta Post* yang memuat capres Joko Widodo dan bagaimana hubungan sosial antara penulis dan tokoh yang ada dalam teks editorial *The Jakarta Post* yang memuat capres Joko Widodo.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Disebut deskriptif karena mencoba untuk menggambarkan, menganalisis, dan mentafsirkan data (Goetz & LeComte, 1984; Strauss & Corbin, 2003). Selanjutnya, penelitian ini disebut kualitatif karena bersifat induktif yaitu meletakkan data yang didapat sebagai acuan untuk melakukan analisis, tanpa memisahkannya dari konteks yang mengikat. Selain itu, penelitian ini disebut kualitatif karena menitikberatkan pada data yang berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi (Sutopo, 2002: 35). Jadi, kesimpulannya data dalam penelitian ini berupa kata dan frase yang disusun oleh klausa dalam sebuah teks fenomena sosial.

Menurut Spradley (1980), lokasi penelitian harus mempunyai unsur-unsur dari suatu lokasi penelitian, yaitu tempat atau setting, aktor atau partisipan, dan kejadian. Tempat atau setting, aktor atau partisipan, dan kejadian ini dihubungkan dengan penelitian ini sehingga semua data lokasi penelitian terlihat jelas. Penelitian ini fokus

pada teks editorial *The Jakarta Post* yang memuat capres Joko Widodo pada pemilihan umum presiden tahun 2014.

Adapun sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua sumber data. Sumber data yang pertama, teks editorial *The Jakarta Post* yang memuat capres Joko Widodo pada pemilihan umum presiden tahun 2014. Sumber data yang kedua, informan yaitu penulis teks tersebut. Sampling di dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*

Teknik triangulasi berperan penting dalam mendapatkan keabsahan dan validitas data suatu penelitian. Menurut Lincoln & Guba (1985) dan Patton (1980) menyebutkan ada empat teknik triangulasi, diantaranya: triangulasi data (triangulasi sumber), triangulasi peneliti, triangulasi metode dan triangulasi teori. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Terdapat dua teknik pengumpulan data yaitu analisis dokumen, dan interview. Yin dalam Sutopo (2006: 81) menyatakan bahwa teknik analisis dokumen (*content analysis*) merupakan cara untuk menemukan beragam hal yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitiannya. Ditambah pula dengan Sutopo (2006) menyatakan bahwa untuk mengumpulkan informasi dari sumber data yang berupa manusia sebagai informan atau narasumber, diperlukan teknik wawancara. Interview ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kevaliditasan data yang dimiliki oleh peneliti, yang berkenaan dengan karakteristik ketatabahasaan teks editorial *The Jakarta Post* yang memuat capres Joko Widodo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis etnografi sebagaimana yang diperkenalkan oleh Spradley (1980). Analisis tersebut mempunyai keterkaitan antar bagiannya yaitu: domain, taksonomi, dan komponensial, dan tema budaya.

III. PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan dibahas dan dideskripsikan melalui dua aspek pelibat wacana yaitu status dan afek.

1. Status

Pada aspek status akan terlihat bagaimana hubungan interpersonal antara penulis dan pembaca. Hubungan tersebut menunjukkan posisi sejajar/sama dan tidak sejajar/sama.

Tingkatan status antar partisipan di dalam teks ini dapat diketahui dari dua elemen bahasa yaitu sistem klausa dan struktur mood.

a. Sistem Klausa

Tabel 1. Jumlah sistem klausa

<i>Steps</i>	<i>Clause system</i>		
	<i>Declarative</i>	<i>interrogative</i>	<i>Imperative</i>
<i>Exposition Text</i>			
<i>Issue</i>	6	1	1
<i>Argumentation of different point of views</i>	26	-	1
<i>Conclusion</i>	3	-	-
<i>Discussion Text</i>			
<i>Issue</i>	5	-	-
<i>Supporting argument</i>	27	-	-
<i>Countering Argument</i>	3	-	-
<i>Conclusion</i>	4	-	-
<i>Total</i>	74	1	1

Indicative: Interrogative; Proposal; Asking service.

<i>But first:</i>	<i>Have</i>	<i>We</i>	<i>Progressed</i>	<i>in our still-new tradition of presidential debating?</i>
<i>Conj..</i>	<i>F</i>	<i>S</i>	<i>P</i>	<i>Adj.</i>
	<i>Mood</i>	<i>Residue</i>		

(L1/FGFR/MF/2b/Jw)

Klausa interogatif di dalam genre teks eksposisi ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa penulis berusaha meminta kepada pembaca untuk tidak mudah terpengaruh dengan hasil debat putaran pertama yang sudah terlaksana. Secara tidak langsung penggunaan klausa interogatif yang digunakan penulis mengarahkan pembaca kepada efek atau manfaat positif apa yang dapat diambil dari debat tersebut.

Indicative: Imperative; Proposal; asking service

<i>For still undecided voters,</i>	<i>don't</i>	<i>worry.</i>
<i>Adj.</i>	<i>F</i>	<i>P</i>
<i>Re-</i>	<i>-od</i>	<i>-sidue</i>

(L1/FGFR/MF/1/Jw)

Klausa imperatif ini sangat berhubungan dengan keterangan diatas yang berfungsi untuk mengajak pembaca agar tidak kuatir dan tetap tenang akan adanya debat calon presiden ini. Penulis meyakinkan pembaca agar tidak terpengaruh dengan hasil dari debat calon presiden RI 2014.

Indicative: Declarative; Proposition; giving information

<i>Unexpectedly,</i>	<i>[the ever-assured]PrabowoSubianto</i>	<i>Gave</i>	<i>Jokowi</i>	<i>quite a few opportunities</i>
<i>MA</i>	<i>S</i>	<i>F / P</i>	<i>C</i>	<i>C</i>
	<i>Mood</i>	<i>Residue</i>		

(LI/FGFR/MF/10a/Jw)

Sementara itu, klausa deklaratif menunjukkan bahwa penulis memberikan informasi kepada pembaca mengenai isu yang terjadi dalam debat putaran pertama calon presiden RI 2014 antara Parbowo dan Jokowi. Sebenarnya, debat calon presiden tahun 2014 merupakan program yang pertam kali terjadi di Indonesia. Program ini dijadwalkan akan berlangsung selama lima kali putaran. Putaran pertama diselenggarakan pada hari senin, tanggal 9 Juni 2014.

b. Struktur Mood

Struktur mood juga mempunyai peranan yang cukup penting dalam menguak hubungan interpersonal antar partisipan dalam teks. Fungsi dari struktur mood untuk menunjukkan derajat negoisasi para partisipan. Teks Jokowi didominasi oleh penggunaan klausa yang diawali oleh Subjek. Penguakan derajat negoisasi ini terlihat pada struktur moodnya. Subjek merupakan aspek yang menjadi sumber negoisasi. Sementara itu, penggunaan Subjek dan Finite menggambarkan keputusan penulis dalam mengungkap sebuah persoalan yang sedang dibicarakan. Secara umum dominasi penggunaan struktur mood yang memosisikan Subjek di posisi awal menggambarkan bahwa penulis teks menempatkan diri sebagai pihak yang relatif seimbang atau sejajar dengan pembaca. Namun demikian, tatkala terdapat struktur mood proposal di dalam teks, maka hal ini menunjukkan bahwa posisi penulis dan pembaca sudah tidak sejajar lagi.

Tabel 2. Jumlah Struktur Mood

<i>Steps</i>	<i>Mood Structure</i>	
	<i>Proposition</i>	<i>Proposal</i>
<i>Exposition Text</i>		
<i>Issue</i>	6	2
<i>Argumentation of different point of views</i>	26	1
<i>Conclusion</i>	3	-
<i>Discussion Text</i>		
<i>Issue</i>	5	-
<i>Supporting argument</i>	27	-
<i>Countering Argument</i>	3	-
<i>Conclusion</i>	4	-
<i>Total</i>	74	3

Berdasarkan analisis data tampak bahwa terdapat 3 data proposal yaitu meminta jasa. Realitas seperti ini menunjukkan bahwa penulis berada pada posisi yang relatif tidak seimbang atau tidak sejajar dengan pembaca. Hal ini dikarenakan pada saat penulis menginformasikan ulasannya, penulis memberikan perintah kepada pembaca dengan cara mengajak. Di bawah ini contoh data analisisnya:

Indicative: Imperative; Proposal

<i>So</i>	<i>let</i>	<i>'s</i>	<i>appreciate</i>	<i>some progress,</i>	<i>not really on the quality of debate, [but just that we've moved sufficiently past the days]</i>
<i>Conj</i>	<i>F</i>	<i>S</i>	<i>P</i>	<i>C</i>	<i>Adj.</i>
<i>.</i>	<i>Mood</i>			<i>Residue</i>	

(L1/FGFR/MF/5a/Jw)

Makna struktur mood proposal di dalam genre teks eksposisi ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa penulis meminta pelayanan/jasa kepada pembaca agar tidak fokus pada kualitas dan siapa yang sedang berdebat, akan tetapi lebih fokus pada perubahan yang positif dalam dunia perpolitikan.

Indicative: Declarative; Proposition

<i>The live presidential debate [on Monday]</i>	<i>Was</i>	<i>just the first of five scheduled.</i>	<i>before election day on July 9</i>
<i>S</i>	<i>F/P</i>	<i>C</i>	<i>Adj.</i>

	<i>Mood</i>	<i>Residue</i>	

(L1/FGFR/MF/2a/Jw)

Sementara itu, data di atas merupakan makna struktur mood proposisi. Bagi penulis, makna struktur mood proposisi ini untuk memberi informasi. Hal ini memang sudah menjadi tugas penulis untuk memberikan informasi seluas-luasnya. Informasi yang diberikan merupakan salah satu dari kelima debat yang sudah dijadwalkan. Kelima putaran debat antara lain debat Capres ke-2 15 Juni 2014, debat calon presiden dengan tema Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial (disiarkan Metro TV). Debat ke-3 22 Juni 2014, debat calon wakil presiden dengan tema Politik Internal dan Ketahanan Nasional (Disiarkan TV One, ANTV. Debat ke-4 29 Juni 2014, debat calon wakil presiden dengan tema Pembangunan Sumber Daya Manusia dan IPTEK (Disiarkan RCTI dan MNC TV). Debat Capres ke-5 5 Juli 2014, debat pasangan presiden dengan tema Pangan, Energi, dan Lingkungan (disiarkan TVRI dan KOMPAS TV).

2. Afek

Afek merupakan sebuah penilaian (*assessment, evaluation, dan judgment*) penulis terhadap para partisipan yang ada dalam teks. Penilaian terbagi menjadi dua yaitu penilaian positif dan penilaian negatif. Penilaian positif juga bisa dikatakan sebagai sikap penulis yang mendukung salah satu tokoh yang ada dalam teks, sedangkan penilaian negatif juga bisa diartikan sebagai sikap penulis yang tidak mendukung salah satu tokoh yang ada dalam teks. Realisasi afek ini dapat dilihat melalui sistem polaritas baik itu positif atau negatif dan modalitas.

a. Polaritas dengan kata emotif

Polaritas merupakan salah satu aspek yang menunjukkan sikap atau keputusan penulis antara “ya” (polar positif) dan “tidak” (polar negatif). Kata yang berpolar negatif, misalnya jangan (*don't*), tidak seharusnya (*shouldn't*), tidak (*didn't*), tidak pernah (*never*). Sementara itu, kata emotif adalah kata yang melibatkan emosi perasaan si penulisnya. Untuk mengetahui penilaian penulis terhadap para partisipan yang ada dalam teks, dapat diketahui melalui dua hal yaitu polaritas dan kata emotifnya. Pertama, bila dalam klausa terdapat polaritas positif dan diikuti oleh kata emotif yang positif, maka

bisa diartikan bahwa penulis menilai partisipan itu positif. Kedua, berbeda bila dalam klausa terdapat polaritas negatif dan diikuti oleh kata emotif positif, maka bisa disimpulkan bahwa penilaian penulis terhadap partisipan itu negatif begitupun sebaliknya. Selanjutnya yang ketiga, bila dalam klausa terdapat polaritas negatif dan diikuti oleh kata emotif yang negatif, maka bisa dipastikan bahwa penilaian penulis terhadap partisipan positif. Tabel dibawah ini memperlihatkan penilaian positif dan negatif penulis melalui penggunaan polaritas dan kata emotif dari penulisnya.

Tabel 3. Penilaian Positif dan Negatif Penulis melalui Penggunaan Polaritas dengan Kata Emotif.

<i>TEXT</i>	<i>Positive Value</i>	<i>Negative Value</i>
<i>Exposition</i>	3	4
<i>Discussion</i>	5	1
Total	8	5

Tabel diatas telah mengungkapkan penilaian penulis baik itu positif maupun negatif pada beberapa partisipan yang ada dalam teks. Partisipan dalam teks yang dinilai oleh penulis terdapat 7 (tujuh) partisipan pada teks eksposisi, yaitu para penonton dalam debat pemilu, Jokowi, Prabowo, debat kepresidenan, keduanya Jokowi dan Prabowo, Hatta Rajasa, dan Barrack Obama. 4 (empat) partisipan pada teks diskusi, misalnya: para pengusaha, Jokowi/Jokowi-JK, Indonesia, dan pasangan kandidat. Sementara itu, partisipan yang tidak dinilai oleh penulis hanya sebagai partisipan pendukung dalam ulasan topiknya.

b. Modalitas

Modalitas juga memiliki peranan yang penting untuk mengetahui sikap dan pendirian penulis teks. Fungsi dari modalitas yaitu untuk mengetahui seberapa kuat suatu hal itu dibuktikan dengan argumen-argumen yang menjadikan penulis itu mampu meyakinkan pembaca atas apa yang sedang diulasnya. Memang secara umum pendirian atau sikap penulis itu bersifat subjektif. Oleh karena itu melalui modalitas ini maka akan teridentifikasi bagaimana sikap penulis sebenarnya terhadap apa yang sedang dibicarakan.

Modalitas terdiri dari dua bentuk yaitu modalisasi dan modulasi. Modalisasi berhubungan dengan derajat kemungkinan (*probability*) dan kebiasaan (*usuality*) terhadap isu yang terjadi. Sementara itu, modulasi lebih pada keharusan (*obligation*) dan kecenderungan (*inclination*) untuk melakukan sesuatu. Tabel dibawah ini memperlihatkan sebaran modalitas yang ada dalam genre teks eksposisi yang bertopik Jokowi.

Tabel 4. Jumlah modalitas

<i>Steps</i>	<i>Modality</i>	
	<i>Modalisation</i>	<i>Modulation</i>
<i>Exposition Text</i>		
<i>Issue</i>	1	-
<i>Argumentation of different point of views</i>	4	1
<i>Conclusion</i>	-	1
<i>Discussion Text</i>		
<i>Issue</i>	1	1
<i>Supporting argument</i>	3	-
<i>Countering Argument</i>	-	-
<i>Conclusion</i>	1	1
<i>Total</i>	10	4

Berdasarkan analisis data yang diperoleh terlihat bahwa seluruh teks mengenai Jokowi didominasi oleh penggunaan modalisasi sebanyak 10 data dan 4 modulasi. Berikut contoh datanya:

<i>“I</i>	<i>will</i>	<i>Act</i>	<i>immediately and firmly</i>
<i>S</i>	<i>F</i>	<i>/ P</i>	<i>Adj.</i>
<i>Mood</i>	<i>Residue</i>		

(L1/BFC/MF/6a/Jw)

<i>Businesspeople</i>	<i>should feel</i>	<i>Confident</i>
<i>S</i>	<i>F / P</i>	<i>C</i>
<i>Mood</i>	<i>Residue</i>	

(L1/BFC/MF/1a/Jw)

Modalisasi kemungkinan dengan skala tinggi yang terdapat di contoh pertama menunjukkan bahwa frekuensi atau dominasi penulis teks sangat tinggi dalam menggambarkan sosok Jokowi. Jokowi akan segera bertindak dan mengimplementasikan janji-janjinya secara tegas. Contoh kedua merupakan modulasi keharusan dengan skala tinggi pula. Modulasi keharusan dengan skala tinggi digunakan untuk mengajak pembaca terutama para pengusaha agar tidak merasa khawatir lagi akan problema ekonomi yang ada di Negeri ini. Penulis memberikan rasa percaya diri untuk semua pengusaha dengan adanya efek postif dari kebijakan yang diusung oleh Jokowi.

IV. KESIMPULAN

Teks editorial *The Jakarta Post* yang mengulas tentang *Jokowi* pada pemilihan umum RI 2014, memperlihatkan hubungan interaksi antar partisipan wacana. Yang dimaksud dengan partisipan disini yaitu penulis (media), pembaca, dan partisipan yang ada dalam teks yaitu *Jokowi*. Melalui fitur-fitur leksikogramatikannya makna ini direalisasikan oleh sistem klausa, struktur mood, polaritas dengan kata emotif, dan modalitas. Kesemua fitur-fitur leksikogramatika tersebut terangkum dalam unsur Tenor yang fokus hanya meliputi dua aspek yaitu status dan afek.

Hubungan sosial antara penulis dan pembaca dalam teks dapat dilihat pada aspek status, penulis memposisikan dirinya tidak sejajar dengan pembaca. Posisi penulis lebih tinggi dibanding pembaca. Tanpa disadari oleh pembaca, penulis menyisipkan keberpihakannya kepada *Jokowi* dalam setiap ulasannya. Pembaca diajak oleh penulis untuk lebih memahami sisi baik dari sosok *Jokowi*. Hubungan sosial antara penulis dan tokoh dapat diketahui melalui aspek afek, penulis memberikan penilaian positif kepada *Jokowi*. Penilaian positif itu tidak hanya diberikan kepada *Jokowi* saja, tapi juga kepada pasangannya yaitu *Yusuf Kalla*. Kesimpulan diatas tidak hanya dihasilkan berdasarkan data yang didapat dari analisis data tapi juga melalui hasil wawancara dengan penulis teks itu sendiri. Secara tidak langsung penulis membenarkan bahwasannya dia mendukung *Jokowi*. Hal ini dipaparkan bahwa pada bulan Juni dan Juli merupakan gencar-gencarnya black campaign dan dia lebih mendukung *Jokowi* dibanding kandidat yang lain.

REFERENSI

Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.

Patton, M. Q. (1980). *Qualitative Evaluation methods*. Beverly Hills: Sage publication.

Santosa, Riyadi, 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan Terhadap Bahasa*. Pustaka Eureka.

Santosa, Riyadi, 2011. *Logika Wacana: Analisis Hubungan Konjungtif dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional*. Surakarta. UNS Press.

Strauss, A., & Corbin, J. 2003. *Dasar-dasar penelitian kualitatif: Tata langkah dan dan teknik-*

teknik teoritisasi data (M. Shodiq & I. Muttaqien, Trans). Yogyakarta. Pustaka pelajar.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam penelitian*. Surakarta: UNS Press.